

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai prospek yang sangat baik bila dikembangkan secara optimal. Kemajuan dan perkembangan subsektor peternakan akan membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Industri perunggasan, usaha peternakan ayam ras khususnya ras petelur mengalami perkembangan yang sangat pesat dan umumnya bersifat komersial yang disebabkan masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan tersebut. Berdasarkan data statistik konsumsi pangan tahun 2012, menyebutkan bahwa tingkat konsumsi telur dari tahun 2007-2011 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 2,35%. Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur dapat dikatakan memiliki prospek yang cukup baik dan menunjukkan pertumbuhan yang pesat.

Telur konsumsi dihasilkan oleh ayam ras petelur yang merupakan salah satu jenis unggas yang ditanakkan di Indonesia. Populasi ayam ras petelur semakin meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan semakin meningkatnya permintaan masyarakat akan telur konsumsi. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dalam kurun waktu 2013 - 2017 populasi ayam ras di Indonesia sementara mengalami rata-rata peningkatan sebesar 3%. Peningkatan populasi ini belum diiringi dengan peningkatan produktivitas ayam petelur, sehingga perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas ayam petelur, salah satunya melalui perbaikan sistem pemeliharaan (Setiawati, 2016).

Perkembangan peternakan ayam ras petelur ini juga didorong oleh kondisi di sektor pertanian yang menyediakan bahan pakan yang sangat diperlukan untuk industri peternakan seperti kacang-kacangan, padi-padian, jagung, dan sebagainya. Perkembangan peternakan ayam ras juga dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi telur di Indonesia dari tahun ke tahun sehingga produksi telur ikut meningkat (Lamid, 2014). Dedak padi banyak digunakan oleh para peternak unggas di Indonesia, sehingga Cowieson (2006) menyebutkan penggunaan dedak padi sebagai bahan utama dalam pakan unggas menjadi salah satu cara yang tepat karena adanya zat anti nutrisi asam fitat.

Hasil penelitian Naif (2015) , menyebutkan dedak padi cukup mengandung energi dan protein serta vitamin, namun kelemahannya adalah memiliki kandungan serat kasar cukup tinggi, asam amino yang cukup dan kandungan rendah beberapa vitamin dan mineral. Tingkat pencernaan fosfor fitat pada ternak monogastrik seperti ayam sangat rendah sehingga ke dalam ransum tersebut diperlukan penambahan fosfor anorganik untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi ternak monogastrik asam fitat (banyak dedak padi) terutama terhadap ion-ion bervalensi dua seperti Ca, Fe, dan Zn (Graf, 1983 dalam Wahyuni 2003) sehingga mengakibatkan ketersediaan biologik mineral-mineral tersebut rendah.

Kandungan protein dedak halus 12-13%, kandungan lemak cukup tinggi 13% dan serat kasar 12%. Dedak padi mengandung asam fitat yang cukup tinggi yaitu 2,42 %, sehingga sangat diperlukan perhitungan yang matang dalam pencampuran dedak padi ke dalam ransum agar tidak menekan pertumbuhan ayam (Sahara dkk., 2012). Asam fitat yang dijumpai dalam suatu bahan pakan

juga dapat mempengaruhi retensi kalsium dan fosfor. Ikatan asam fitat dengan mineral kalsium dan fosfor akan mempengaruhi ketersediaan kalsium dan fosfor dalam saluran pencernaan untuk dapat diserap oleh usus halus (Wulandari dkk., 2012). Sahara dkk (2012) menekankan pada akibat buruk dari asam fitat yang terkandung dalam ransum perlu ditambahkan enzim pencerna asam fitat tersebut seperti enzim fitase. Penambahan mineral Ca dan P dengan rasio 3,40% : 1,70% diperlukan untuk mempertahankan kualitas telur ayam yang dipelihara secara intensif (Nataamijaya, 2017). Kecukupan nutrisi terutama protein yang didukung oleh nutrisi lain seperti energi, kalsium, keseimbangan Ca dan P menyebabkan produksi telur yang cenderung akan diikuti peningkatan fertilitas telur (Suryani, 2012). Penambahan enzim fitase dalam ransum bertujuan untuk membantu degradasi asam fitat dedak padi sehingga meningkatkan manfaat Ca dan P yang ada dalam ransum (Lamid dkk., 2014).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru terhadap berat telur dan produksi telur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru berpengaruh terhadap berat telur?
2. Apakah substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru berpengaruh terhadap produksi telur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru terhadap berat telur.
2. Mengetahui pengaruh substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru terhadap produksi telur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi untuk masyarakat dan peternak mengenai pengaruh substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru terhadap berat telur dan produksi telur.

1.5 Landasan Teori

Laju pertumbuhan pada ayam sangat ditunjang oleh kecukupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ayam. Kecukupan nutrisi ini erat hubungannya dengan kandungan gizi pakan serta kemampuan usus dalam menyerap nutrisi yang dikandung pakan tersebut. Pakan yang diberikan untuk ayam petelur berupa ransum. Ransum dibuat dengan cara mengkombinasikan berbagai bahan baku makanan unggas dengan cara-cara tertentu dan untuk kandungan nutrisi ransum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ayam petelur (Sudarmono, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ayam petelur antara lain kemampuan genetik, pemberian, dan kualitas ransum. Kualitas ransum yang baik dapat dilihat dari kandungan nutrisi dan keseimbangannya. Protein dan energi,

juga mineral kalsium menjadi acuan dalam menyusun ransum unggas, karena nutrisi tersebut sangat penting bagi pertumbuhan yang dapat menunjang produktivitas pada periode selanjutnya (Maharani, 2013).

Biaya produksi dalam suatu usaha peternakan hampir 70% bersumber dari biaya pakan, sehingga perlu diusahakan pemanfaatan sumber pakan yang tersedia dengan memanfaatkan sebanyak mungkin limbah industri pertanian sebagai upaya penyediaan bahan pakan yang cukup dan berkelanjutan. Mahalnya biaya produksi yang bersumber dari biaya ransum tersebut, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pemakaian bahan baku impor, seperti bungkil kacang kedelai dan tepung ikan. Setelah jagung kuning, maka dedak padi merupakan limbah proses pengolahan gabah yang tidak dikonsumsi oleh manusia. Kelemahan utama dedak padi adalah kandungan serat kasarnya yang cukup tinggi yaitu 13,0% dan adanya senyawa fitat yang dapat dimanfaatkan oleh enzim pencernaan (Witariadi dkk., 2014). Anggorodi (1995) menyatakan bahwa asam fitat yang cukup tinggi yaitu 2,4% sehingga sangat diperlukan perhitungan yang matang dalam pencampuran dedak padi ke dalam ransum agar tidak menekan pertumbuhan ayam.

Mustika (2000), penambahan enzim biasanya dilakukan pada bahan pakan yang kecernaannya rendah, sehingga dapat meningkatkan penggunaan bahan pakan tersebut. Penambahan enzim ke dalam ransum, seperti enzim fitase akan dapat memecah senyawa fitat pada dedak padi, *carbohidrase* (memecah karbohidrat kompleks), dan *protease* (menghidrolisis protein pakan), sehingga penggunaannya dalam ransum dapat mengatasi kelemahan nutrisi dedak padi.

Pemberian minyak ikan lemuru dalam ransum merupakan salah satu peningkatan konsumsi asam lemak tak jenuh ganda seri omega-3. Minyak ikan lemuru yang mempunyai kandungan asam lemak tak jenuh ganda omega-3 sebesar 34,9% dari total asam lemak dalam minyak ikan yang telah mengalami ekstraksi (Rusmana dkk., 2008).

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru berpengaruh terhadap berat telur.
2. Substitusi dedak padi berenzim fitase dan suplementasi minyak ikan lemuru berpengaruh terhadap produksi telur.